

The Perspective of the Sadu Community on the Mandi Safar Tradition in Air Hitam Laut Village, East Tanjung Jabung

Helen Larasati¹; Lisa Rukmana²;

^{1,2} Universitas Jambi

hellenlarasati45@gmail.com

Abstract

The Mandi Safar tradition is one of the cultural heritages still preserved by the community of Air Hitam Laut Village, Sadu Subdistrict, East Tanjung Jabung Regency. This study aims to examine the implementation process of the Mandi Safar tradition, the community's perspectives on the tradition, and the values contained within it. The research method used is the Historical Method with a qualitative approach. Data were obtained through literature review and interviews with several community figures in the Sadu Subdistrict. The results show that the people of Sadu generally view this tradition as an ancestral heritage that must be preserved, as long as it does not contradict religious teachings. The Mandi Safar tradition contains social, religious, and cultural values, and also serves as a means of strengthening communal ties. Over time, the tradition has also become a cultural tourism attraction in Air Hitam Laut Village, East Tanjung Jabung.

Keywords: Mandi Safar Tradition, Air Hitam Laut Village, Community Perspective, Values.

Perspektif Masyarakat Sadu Terhadap Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut Tanjung Jabung Timur

Abstrak

Tradisi Mandi Safar merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Air Hitam Laut, Kecamatan Sadu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi Mandi Safar, perspektif masyarakat terhadap tradisi tersebut, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (*Historical Method*) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui studi pustaka dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di Kecamatan Sadu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sadu pada umumnya memandang tradisi ini sebagai warisan leluhur yang perlu dilestarikan, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Tradisi Mandi Safar mengandung nilai-nilai sosial, religius, dan budaya serta menjadi sarana mempererat silaturahmi masyarakat. Seiring waktu, tradisi ini juga menjadi daya tarik wisata budaya di Desa Air Hitam Laut, Tanjung Jabung Timur.

Kata Kunci: Tradisi Mandi Safar, Desa Air Hitam Laut, Perspektif Masyarakat, Nilai.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keanekaragaman dan keunikannya, dapat dilihat dari berbagai suku, bahasa, agama dan budaya serta mendiami budaya sendiri. Disetiap budaya tersebut terdapat nilai – nilai sosial yang tinggi. Kebudayaan merupakan sebuah bentuk pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, aturan, adat istiadat, dan

kemampuan serta kebiasaan yang merakul manusia yang didapatkan dalam kehidupan sehari – hari. Sedangkan kebudayaan nasional menurut Sibarani adalah keseluruhan elemen kebudayaan yang berbentuk etnik, kebudayaan masyarakat dan kebudayaan baru yang muncul di Indonesia (Siburion and Malau 2021).

Konsep kebudayaan berasal dari kenyataan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bernilai bhineka, dalam artian yakni bukan hanya dilihat dari aspek geografis akan tetapi karena sejarah perkembangan bangsa Indonesia itu sendiri. Kebudayaan Indonesia berada pada persimpangan budaya Internasional, disimpulkan bahwa Indonesia bukan hanya terjadi karena keberagaman suku, namun kehadiran dari berbagai jenis kebudayaan.

Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia dikategorikan luas, sehingga menimbulkan sebuah keharmonisan dan menjadikan negara ini akan kayak sebuah tradisi dimana hal tersebut berkembang secara turun – temurun. Melalui interaksi dengan negara lain, Indonesia dapat berbagi dan menerima berbagai aspek budaya, seperti seni dan tradisi, yang menyuburkan pengalaman budaya nasional.

Seiring dengan kemajuan peradaban, kebudayaan di Indonesia mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi karena faktor dimana sekelompok masyarakat berkeinginan melakukan perubahan sendiri dan berkembangnya era globalisasi sangat pesat yang masuk dalam unsur – unsur kebudayaan di Indonesia. Unsur globalisasi yang tidak terkendali dengan baik akan menajai potensi ancaman terhadap identitas sebuah bangsa tersebut bisa dinilai dan dirasakan hingga saat ini, telah terkikisnya budaya tradisional dikalangan masyarakat khususnya pada generasi muda.

Pada aspek kehidupan generasi muda lebih cenderung memilih terhadap budaya modern karena dianggap lebih menarik dan praktis, sehingga membuat lunturnya budaya tradisional dimasa kini. Akan tetapi, masalah sedang dihadapi saat ini yaitu upaya bersama untuk melestarikan budaya yang dinilai belum maksimal seiring berkembangnya budaya modern di Indonesia. Keanekaragaman kebudayaan yang ada di Indonesia mulai dari kesenian, kuliner, fashion, tradisi dan lain sebagainya. Seperti tradisi dari berbagai daerah seperti

Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur, yang mempunyai ciri khas tersendiri (Rofiq 2019).

Sadu adalah sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Masyarakat Sadu sangat menjunjung tinggi tradisi dan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun sehingga tidak mengherankan jika masyarakat Sady memiliki berbagai tradisi yang unik dan menarik seperti tradisi malam tari inai, tradisi maccera'pare dan tradisi Mandi Safar yang membedakan mereka dengan masyarakat – masyarakat lain yang ada di Indonesia (Ampa 2018).

Tradisi merupakan bagian dari identitas nasional dan menjadi bagian paling penting bagi kehidupan dan bagi negara ini. Proses tradisi secara jelas dilaksanakan dan dilakukan sebagai proses yang bertujuan untuk melestarikan budaya masyarakat mereka dan memperkaya budaya serta bermakna nilai – nilai sejarah. Kedua aspek baik antara budaya dan tradisi adalah komponen yang sulit untuk dipisahkan baik dari pengertian maupun pemahaman, karena budaya merupakan kegiatan seseorang yang dilaksanakan secara terus – menerus. Sedangkan tradisi sendiri adalah perilaku seseorang yang melaksanakan kegiatan secara berulang – ulang.

Berbagai kegiatan tersebut memiliki tujuan dan makna bagi masyarakat itu sendiri. Secara jelas tradisi akan selalu disandingkan akan sebuah tujuan. *Websters New Collegiate Dictionary* menyatakan tradisi yaitu unifikasi dari karakter manusia yang didalamnya terdapat pandangan, pola pikir, komunikasi, dan penciptaan serta kapasitas manusia yang tergantung dari analisa dan mengimplementasikan pengetahuan dari generasi berikutnya. Pandangan tersebut diperkuat oleh Cattwright memandang bahwa suatu budaya yang mencakup tradisi secara jelas sebuah perkumpulan yang terstruktur yang berbagi tujuan, keyakinan dan nilai – nilai

yang sama serta dapat diukur dari pengaruh pada motivasinya (Sumarto 2019).

Menurut Tomis Rosyani dalam (Rasyad Hasan Khalil, 2009) menyatakan bahwa dalam Islam tradisi dikenal sebagai *Urf* yang secara etimologi berarti sebuah yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. *Al - urf* secara terminologi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang - ulang sehingga tertanam didalam jiwadan diterima oleh akal. Tradisi Islam yang terdapat di Indonesia khususnya tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Sadu merupakan hasil proses perkembangan Islam dalam mengatur pemeluknya dalam melakukan aktivitas dan interaksi sehari - hari.

Diantara tradisi yang dimiliki masyarakat Sadu ada sebuah tradisi yang disebut tradisi "Mandi Safar" yang dilakukan oleh masyarakat Sadu tepatnya berada di Desa Air Hitam Laut. Desa Air Hitam Laut merupakan salah satu kampung yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kampung tersebut rutin melaksanakan kegiatan tradisi Mandi Safar setiap tahunnya.

Mandi Safar merupakan suatu perayaan atau bentuk yang berkaitan erat dengan kepercayaan yang menimbulkan rasa hormat terhadap leluhur dalam artian suatu pengalaman yang suci. Mandi Safar ialah suatu kegiatan yang biasanya dilakukan pada bulan safar sebagai bentuk untuk menghilangkan *bala* (musibah). (Ampa 2018). Pada zaman dahulu, tradisi Mandi Safar dianggap sebagai sebuah tradisi yang berasal dari ajaran agama Islam yaitu *Al - Qur'an* dan *Hadist* yang menjadi patokan pelaksanaan semua syariat oleh penduduk Desa Air Hitam Laut. Akan tetapi pada dasarnya, didalam sumber ajaran tersebut secara eksplisit tidaklah ditemukan anjuran untuk melakukan tradisi Mandi Safar, namun hanya *do - doa* yang terdapat dalam sumber ajaran yang

dilakukan pada saat tradisi tersebut. Sehingga apabila tradisi Mandi Safar tidak dilaksanakan tidak mengapa.

Tradisi Mnadi Safar bagi penduduk Desa Air Hitam Laut merupakan momen sangat penting dalam setahun sekali dalam rangka untuk mempercepat jalinan silaturahmi. Dimasa kini, Mandi Safar dianggap sebuah tradisi budaya yang perlu untuk terus dilestarikan bukan lagi kepercayaan saja ataupun suatu anjuran dalam agama Islam.

Seiring berjalannya waktu, Tradisi Mandi Safar terus dilestarikan dan diangkat kepermukaan. Hal ini dilakukan karena beberapa motivasi; pertama, sebagai sebuah sarana untuk mempererat jalinan persaudaraan baik hubungan keagamaan ataupun sosial kemasyarakatan (*Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Insaniyah*); kedua menjadikan akses perkembangan ekonomi seperti menjadikannya sebagai objek pariwisata; ketiga sebagai sarana untuk mempercepat pembangunan daerah. Motivasi itulah yang menjadi alasan mengapa Tradisi Mandi Safar ini untuk dapat terus dilestarikan. Bukan hanya dilakukan untuk kaum muslim saja, namun juga untuk antar umat beragama lain sebab dengan adanya ritual tradisi ini mampu menjadi lintas etnis dan agama berkumpul menjadi satu.

Dalam pandangan beberapa suku yang terdapat di Desa Air Hitam Laut menjelaskan bahwa Mandi Safar, merupakan tradisi yang patut untuk dilestarikan, hal ini dikarenakan bahwa tradisi Mandi Safar merupakan salah satu bentuk yang menjadi ciri khas penduduk di Desa ini yang pelaksanaannya sangat *fleksibel*. Tradisi Mandi Safar ini merupakan tradisi yang diturunkan nenek moyang kepada masyarakat Sadu. Tradisi Mandi Safar adalah suatu upaya spritual pendekatan diri kepada Allah SWT yang dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim dibeberaoa wilayah di Indonesia antaranya di wilayah Nusa Tenggara Barat, Sulawesi dan juga Jambi yang termasuk

disalah satu wilayahnya yaitu Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Tradisi Mandi Safar umumnya dilaksanakan di muara sungai dan juga didalam rumah dan keluarga besar didalam sebuah perkampungan yang masih memelihara adat istiadat yang kuat. Tradisi ini juga dilakukan di tempat terbuka, ada juga yang melakukannya di tempat yang tertutup pada umumnya air yang disediakan adalah air khusus yang sudah dibacakan oleh tokoh adat. Bila dilihat dari eksistensi ritual – ritual yang ada di beberapa wilayah di Indonesia, masyarakat cenderung menerima pola akomodatif-reformatif atau pribumisasi Islam ketimbang purifikasi Islam. Hal ini cukup beralasan karena setiap orang lahir dari lingkungan “Adat” dan kulturalnya masing – masing. Salah satu tradisi yang ada di Sadu yang mengandung pendidikan Islam yaitu Tradisi Mandi Safar yang dilaksanakan di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Terkait dengan ritual Mandi Safar ini tentu menimbulkan pro dan kontra di kalangan penduduk itu sendiri. Disatu sisi ada yang menganggapnya sebagai tindakan bid'ah karena bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang adanya takhayul dan khufarat serta mengandung syirik, sedangkan disatu sisi lainnya ada yang berpendapat bahwa Mandi Safar hanyalah sekedar tradisi leluhur yang bernafaskan Islam yang perlu dipelihara kelestariannya, tentunya mengedepankan modifikasi – modifikasi Islam dan mengandung unsur – unsur mistisme (Abdurahman 2023).

Dalam rangka penelitian Perspektif Masyarakat Sadu Terhadap Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut, Tanjung Jabung Timur, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (*Historical Method*) dengan pendekatan studi kepustakaan. Dari pembahasan diatas peneliti akan meneliti tentang Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung

Timur dengan judul “Perspektif Masyarakat Sadu Terhadap Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut Tanjung Jabung Timur”.

Hasil dan Pembahasan

Asal Mula Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kebudayaan beragam. Selain suku, Indonesia juga memiliki tradisi kebudayaan yang beragam pula. Dalam setiap daerah, tradisi yang ada mempunyai berbagai macam tata cara pelaksanaannya maupun tempat pelaksanaannya. Namun ada juga yang memiliki tata cara pelaksanaan yang hampir sama namun dengan istilah yang digunakan berbeda (Marliani and Rukmana 2023).

Tradisi adalah suatu tindakan yang sudah ada sejak dulu yang dilakukan oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Masyarakat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang turun dari generasi satu ke generasi seterusnya. Tradisi adalah bagian dari masyarakat dan tidak dapat dihilangkan. Tradisi ialah hal-hal yang diwariskan oleh nenek moyang. Secara umum tradisi adalah kebiasaan yang telah dilakukan dari dulu dan dilakukan secara konsisten yang merupakan bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, negara ini memiliki keberagaman budaya yang tinggi. Melalui keragaman budaya inilah, yang merupakan identitas bangsa yang harus dipertahankan dan dipelihara karena mempunyai keyakinan yang kuat akan tradisi yang berkembang di sekitarnya (Nabila et al. 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ketua Komunitas Budaya Desa Air Hitam Laut, tradisi mandi safar di Desa Air Hitam Laut berawal dari keyakinan masyarakat terhadap hari Rabu terakhir di bulan Safar dan merupakan salah satu warisan leluhur yang telah ada sejak tahun 1965. Tradisi ini mulanya dilakukan sebagai bentuk tolak bala atau usaha menghindari

musibah. Pencetus musibah ini di Desa Air Hitam Laut adalah seorang tokoh Bugis bernama H. Muhammad Arsyad Site, yang juga merupakan pemimpin pertama desa tersebut. Ia mempercayai bahwa untuk terhindar dari bala / musibah pada hari itu, masyarakat perlu melakukan ritual khusus. Pada awalnya, tradisi mandi safar dilakukan di rumah masing-masing. Masyarakat akan menulis tujuh ayat Al-Qur'an yang diawali dengan kata *salamun* (yang berarti keselamatan) pada kertas, lalu kertas tersebut dicelupkan ke dalam air yang ditempatkan dalam baskom atau drum. Air ini yang kemudian digunakan untuk mandi, sebagai simbol harapan agar terhindar dari musibah. Tradisi ini pertama kali dilakukan secara pribadi di rumah-rumah pada tahun 1965.

Tradisi ini kemudian dilestarikan oleh keturunan H. Muhammad Arsyad Site. Pada awal 1986, generasi kedua dari keluarga beliau mengusulkan agar mandi safar dilaksanakan di pantai, sekaligus dijadikan momen tasmasya tahunan warga. Tradisi mandi safar yang dilaksanakan di pantai bertujuan untuk memperkuat tali silaturahmi antarwarga di Desa Air Hitam Laut.

Selain itu, tradisi ini juga muncul karena adanya latar belakang kondisi sosial masyarakat saat itu yang kerap mengalami perampokan. Situasi tersebut mendorong para tokoh agama setempat untuk menyampaikan dakwah sebagai upaya menyebarkan ajaran Islam, dengan harapan dapat membawa perubahan positif dalam kehidupan masyarakat.

Pada awal tahun 2000-an, pantai awal yang menjadi tempat pelaksanaan tradisi mandi safar dilakukan mengalami abrasi, yang pada akhirnya lokasi pelaksanaan tradisi ini dipindahkan ke Pantai Babussalam. Puncak popularitas tradisi ini terjadi pada tahun 2003, karena untuk pertama kalinya tradisi mandi safar diangkat sebagai acara atau festival daerah oleh Pemerintahan Kabupaten Tanjung Jabung Timut yang pelaksanaannya

melibatkan kolaborasi dengan tiga Kementerian dan menjadi salah satu destinasi wisata tahunan. Namun, hal tersebut juga memicu perdebatan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Forum diskusipun diadakan di tingkat Kabupaten dan Provinsi, melibatkan para ahli untuk meneliti hukum pelaksanaan mandi safar. Hasil kajian menunjukkan bahwa tidak terdapat satu pun hadist yang mewajibkan mandi safar. Pada forum tersebut, K.H. As'ad Arsyad, menyampaikan bahwa tradisi ini bukanlah syariat melainkan tradisi budaya yang bertujuan untuk mempererat silaturahmi dan menyatukan masyarakat. Kesimpulan dari forum tersebut adalah bahwa mandi safar boleh dilaksanakan selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Jika pada generasi pertama mandi safar diyakini sebagai sarana *talak bala* (untuk menghindari bencana musibah), maka pada generasi berikutnya tradisi ini lebih dipahami sebagai tradisi budaya lokal yang harus dilestarikan. Tradisi mandi safar juga menjadi wadah dalam memperkuat *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah insaniyah*, yakni persaudaraan yang dilandasi nilai-nilai keagamaan serta hubungan sosial antarwarga.

Di Desa Air Hitam Laut, tradisi ini telah berkembang menjadi daya tarik wisata dan aktivitas budaya yang memberikan dampak nyata bagi kehidupan masyarakat. Selain sebagai ajang mempererat hubungan sosial, kegiatan ini juga dimanfaatkan warga untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Air Hitam Laut. Berjalannya waktu, tradisi ini meluas hingga ke luar desa, terbukti dari banyaknya pengunjung dari berbagai daerah, yang jumlahnya mencapai ratusan bahkan ribuan orang setiap tahun. Tradisi ini turut memberi pengaruh terhadap aspek sosial, ekonomi, agama, dan budaya masyarakat setempat.

Prosesi Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua komunitas budaya Desa Air Hitam Laut yang berdiri pada tahun 2021, menjelaskan bahwa sebelum dilakukan tradisi berbagai bentuk persiapan telah dilakukan secara rutin menjelang pelaksanaan tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut. Tahapan persiapan diawali dengan pembangunan menara adat yang menjadi ikon utama dalam prosesi. Menara ini dibuat ulang setiap tahunnya. Selain pembangunan menara, panitia juga melakukan pemotongan kain-kain putih yang akan digunakan dalam tradisi. Kegiatan persiapan juga mencakup pembersihan lokasi pelaksanaan prosesi, yaitu di sekitar Pantai Babussalam, yang merupakan pusat berlangsungnya tradisi. Seluruh kegiatan ini dilakukan secara gotong royong oleh panitia dan masyarakat, mencerminkan nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap warisan budaya lokal.

Prosesi tradisi *Mandi Safar* di Desa Air Hitam Laut berlangsung selama tiga hari, dimulai dari hari Senin hingga Rabu. Pada hari Senin pagi, rangkaian kegiatan diawali dengan munajat dan doa untuk negeri yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat di masjid. Dalam kegiatan ini, juga dilakukan *khataman* Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Keesokan harinya, yaitu hari Selasa pagi, para santri putra akan melakukan pengambilan daun yang nantinya akan digunakan dalam prosesi utama. Daun-daun tersebut kemudian dikumpulkan untuk melalui proses penulisan doa. Pada malam harinya, dilakukan pemisahan dan penulisan doa pada daun-daun tersebut oleh para tokoh adat maupun pemuka agama.

Puncak acara berlangsung pada hari Rabu pagi, diawali dengan prosesi adat. Dalam pembukaan acara, dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dilanjutkan dengan sambutan dari ketua panitia pelaksana dan pejabat daerah yang hadir. Setelah itu, dilakukan pembacaan doa dan niat yang dipimpin oleh pemimpin upacara adat, lalu

diikuti oleh seluruh peserta dan masyarakat yang hadir.

Setelah pembacaan doa, prosesi *Mandi Safar* pun dimulai. Pemimpin upacara akan membawa daun mangga yang telah ditulisi ayat - ayat Al - Qur'an dan mengangkatnya menuju rakit atau menara adat. Prosesi ini diiringi oleh tokoh adat, tokoh agama, serta pemimpin negeri. Saat tiba di depan rakit, pemimpin upacara akan dipayungi oleh petugas khusus, dan para pembawa rakit akan mengangkat menara adat tersebut menuju bibir Pantai Babussalam sebagai lokasi pelaksanaan mandi. Selama perjalanan menuju pantai, prosesi diiringi dengan pembacaan shalawat dan alunan rebana yang menambah kekhidmatan suasana.

Setibanya di pantai, menara adat dibawa lebih ke tengah laut oleh beberapa orang, kemudian prosesi inti dimulai. Pemimpin upacara mencelupkan tujuh lembar daun yang telah ditulisi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam air laut, sebagai simbol penyucian dan perlindungan dari marabahaya. Pada saat yang sama, para tokoh adat yang berada di atas menara membagikan telur ayam matang kepada masyarakat dan para wisatawan yang ikut serta dalam ritual mandi bersama di laut. Telur-telur ini sebelumnya menjadi bagian dari hiasan rakit adat. Prosesi diakhiri dengan saling bersalaman antar masyarakat sebagai simbol saling memaafkan, lalu ditutup dengan kegiatan makan bersama sebagai lambang rasa syukur dan kebersamaan atas selesainya seluruh rangkaian tradisi *Mandi Safar*.

Adapun makna – makna yang terdapat dalam prosesi tradisi mandi safar di Desa Air Hitam Laut, yaitu :

1. Menara Safar

Menara Safar merupakan simbol utama dalam prosesi *Mandi Safar* yang memiliki makna mendalam. Menara ini disebut sebagai *tunggal* atau satu. Struktur menara terdiri dari tiga tingkatan yang masing-

- masing melambangkan konsep iman, Islam, dan ihsan. Selain itu, pondasi menara dibuat dalam bentuk segi empat yang dalam bahasa Bugis dikenal dengan *Sulappa Eppa* yang memiliki makna filosofis yang merujuk pada empat unsur penciptaan manusia, yaitu tanah, api, angin, dan air. Tanah sifatnya duduk, api sifatnya berdiri, angin sifatnya ruku', dan air sifatnya sujud. Simbolisme ini mempertegas bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT.
2. Sosok Pemimpin dalam Prosesi
Dalam prosesi Mandi Safar, posisi pemimpin memiliki kedudukan yang sangat penting. Sosok pemimpin dalam tradisi ini, memiliki makna bahwa dalam setiap kelompok masyarakat, terutama di desa, harus ada pemimpin yang berperan sebagai pengayom, pelindung, dan pengambil keputusan.
 3. Payung
Payung yang digunakan dalam prosesi Mandi Safar mengandung simbol kasih sayang dan penghormatan masyarakat kepada pemimpinnya.
 4. Telur
Telur yang digunakan adalah telur ayam matang yang siap dimakan. Telur dalam tradisi ini mempunyai makna sebagai simbol cinta dan kepedulian kepada masyarakat serta mempunyai makna bahwa manusia dalam menjalankan kehidupannya memerlukan bekal.
 5. Pembawa Rakit atau Menara
Rakit dan menara adat dalam tradisi ini dibawa oleh kelompok khusus yaitu perwakilan dari masyarakat Desa Air Hitam Laut dan mengenakan pakaian berwarna kuning. Pembawa menara bersama-sama menggotong menara ke tepi pantai yang memiliki makna semangat gotong royong,

kebersamaan, keinginan untuk rela berkorban dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi.

6. Masyarakat
Dalam prosesi *Mandi Safar*, masyarakat yang hadir dan mengikuti tradisi mandi safar dilarang untuk turun mandi ke laut sebelum tokoh adat. Aturan ini bukan hanya bagian dari tata tertib, tetapi mengandung makna ketaatan terhadap nilai-nilai kepemimpinan. Ini menjadi simbol bahwa dalam kehidupan sosial, masyarakat diajarkan untuk patuh dan mengikuti pemimpin selama kepemimpinan tersebut berada di jalan yang benar.
7. Daun Mangga
Daun yang digunakan dalam prosesi adalah daun mangga yang telah ditulisi dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Jumlahnya adalah tujuh lembar, di mana angka tujuh atau "pitu" dalam bahasa Bugis melambangkan keberhasilan. Selain itu, daun mangga mudah ditemukan di wilayah Desa Air Hitam Laut, sehingga secara praktis sangat relevan digunakan dalam prosesi ini.
8. Kain Putih
Kain putih digunakan untuk sebagai alat untuk menggondong daun mangga. Kain putih menjadi simbol kesucian, pikiran yang jernih, dan kebersihan hati dari segala prasangka buruk.

Perspektif Masyarakat Terhadap Tradisi Mandi Safar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, adapun perspektif masyarakat sadu terhadap tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut, sebagai berikut:

1. Mempererat silaturahmi
Tradisi Mandi Safar menjadi momen penting yang mempertemukan masyarakat dari berbagai kalangan

dan usia, baik yang tinggal di dalam desa maupun perantauan yang kembali untuk ikut serta dalam acara ini. Dengan berkumpulnya masyarakat dalam satu kegiatan besar, terjalin komunikasi yang lebih intens, saling mengenal lebih dekat, serta memperkuat rasa kekeluargaan dan solidaritas antarwarga. Kegiatan ini menjadi ruang interaksi sosial yang memperkokoh ikatan antarindividu dalam masyarakat.

2. Meningkatkan semangat gotong royong

Persiapan dan pelaksanaan Mandi Safar melibatkan banyak kegiatan bersama, seperti membersihkan pantai, pelaksanaan prosesi, hingga menjaga keamanan dan ketertiban. Semua hal tersebut dilakukan secara sukarela dan bersama-sama oleh warga desa, tanpa memandang status atau latar belakang. Hal ini memperkuat nilai gotong royong yang menjadi bagian penting dari budaya lokal.

3. Mendukung pertumbuhan ekonomi

Kehadiran pengunjung dan wisatawan selama pelaksanaan tradisi membuka peluang bagi masyarakat untuk menjual berbagai produk lokal, seperti makanan tradisional, minuman, kerajinan tangan. Pelaku UMKM memanfaatkan momentum ini untuk memperkenalkan dagangan mereka, sehingga terjadi peningkatan pendapatan. Ini menunjukkan bahwa tradisi Mandi Safar juga berfungsi sebagai penggerak ekonomi masyarakat.

4. Mendatangkan wisatawan dan pengunjung dari luar desa

Mandi Safar menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar desa, bahkan dari luar daerah, karena keunikannya sebagai tradisi yang mengandung nilai historis, religius,

dan budaya. Banyak pengunjung yang tertarik datang untuk menyaksikan atau bahkan ikut serta dalam prosesi tradisional ini. Sehingga, desa yang sebelumnya belum banyak dikenal mulai mendapat perhatian dan kunjungan dari pihak luar, dan menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata budaya yang potensial.

5. Menumbuhkan suasana desa yang hidup dan ramai

Saat tradisi ini berlangsung, Desa Air Hitam Laut menjadi lebih semarak dan penuh aktivitas. Masyarakat sibuk menyiapkan acara, pengunjung lalu lalang, anak-anak bermain, dan berbagai kegiatan lainnya. Suasana ini menciptakan energi positif di tengah kehidupan desa yang biasanya berjalan lebih tenang. Kehidupan sosial menjadi lebih dinamis, dan masyarakat merasakan kebahagiaan karena desanya menjadi pusat perhatian selama pelaksanaan tradisi.

6. Sebagai ajang promosi budaya dan potensi lokal

Tradisi Mandi Safar berfungsi sebagai media promosi yang efektif untuk memperkenalkan kekayaan budaya dan potensi desa kepada masyarakat luar. Melalui tradisi ini, masyarakat luar dapat mengetahui nilai-nilai kearifan lokal, seperti adat istiadat, keindahan Pantai Babussalam, kuliner khas, serta potensi lain yang bisa dikembangkan. Promosi ini berkontribusi dalam meningkatkan citra desa dan membuka peluang untuk pengembangan pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan.

Nilai Yang Terdapat Dalam Prosesi Tradisi Mandi Safar

Nilai memiliki arti angka kepintaran. Ditinjau dari segi harkat nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu

dapat Secara bahasa, nilai dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan. Kata nilai dalam bahasa Inggris disebut value, sedangkan dalam bahasa latin disebut valere. diartikan sebagai sesuatu yang berharga. Namun lebih dari itu, definisi nilai bisa dijabarkan lebih luas dan berkaitan dengan sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia. Secara umum, nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, hal-hal yang dianggap tidak pantas, buruk, salah dan tidak indah dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan dan keindahan (Hazmar 2023).

Nilai dalam sistem budaya orang Indonesia terdiri atas empat konsep, yaitu (Harvina 2020):

1. Manusia itu tidak sendiri di dunia tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya dan alam semesta sekitarnya,
2. Manusia pada hakikatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya,
3. Manusia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa, dan
4. Manusia selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dengan sesamanya dalam komunitas, terdapat pada kegiatan-kegiatan yang bersifat sedih, misalnya musibah atau kematian, yaitu bergotong royong sebagai upaya meringankan beban keluarga yang ditinggalkan.

Berikut nilai – nilai yang terkandung dalam prosesi tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut, yaitu sebagai berikut :

1. Nilai Gotong Royong

Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas dengan adanya interaksi sosial antar sesamanya. Pada dasarnya manusia sesuai dengan fitrahnya merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu didalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan segala permasalahan.

Praktik gotong royong telah ada sejak lama di berbagai daerah di Indonesia. Gotongroyong juga diartikan sebagai bentuk solidaritas sosial Kerjasama yang dilakukan secara bersama-sama disebut sebagai gotong royong, akhirnya menjadi strategis dalam pola hidup bersama yang saling meringankan beban masing-masing pekerjaan. Adanya Kerjasama semacam ini merupakan suatu bukti adanya keselarasan hidup antar sesama bagi komunitas, terutama yang masih menghormati dan menjalankan nilai-nilai kehidupan, yang biasanya dilakukan oleh komunitas masyarakat perdesaan atau komunitas masyarakat tradisional (Fitria et al. 2022).

Gotong royong merupakan ciri khas bangsa Indonesia terutama yang tinggal di pedesaan yang telah dilakukan secara turun temurun. Kebiasaan gotong royong yang telah dilakukan dan tertanam dalam individu bangsa Indonesia menjadikan tradisi gotong royong memiliki sebuah nilai (Harvina 2020).

Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut mempunyai nilai gotong royong, sesuai yang diungkapkan salah satu Tokoh Masyarakat, yang mengatakan :

“Menurut kami, pada prosesi tradisi Mandi Safar yang dilakukan di Desa Air Hitam Laut yang sangat terasa yaitu nilai kebersamaan dan gotong royongnya. Dimana pada saat prosesi tradisi tersebut masyarakat di Desa

Air Hitam Laut ini saling bantu membantu dan saling gotong royong mulai dari awal tradisi sampai seleseai"

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan dan semangat gotong royong yang masih mengakar dalam kehidupan masyarakat setempat. Seluruh rangkaian kegiatan dalam tradisi ini, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan prosesi, dilaksanakan secara bersama – sama dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Masyarakat bahu-membahu dalam menyiapkan perlengkapan acara, mengatur tempat, serta menjaga kelancaran kegiatan tanpa mengharapkan imbalan. Nilai gotong royong ini tercermin dari antusiasme warga yang saling membantu satu sama lain dengan tulus dan penuh kekompakan, menciptakan suasana yang harmonis dan penuh keakraban.

Nilai gotong royong yang tumbuh melalui kegiatan ini memperkuat ikatan sosial antarwarga, serta membentuk rasa memiliki terhadap tradisi dan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi Mandi Safar bukan hanya menjadi tradisi tahunan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa persaudaraan dalam masyarakat. Melalui tradisi ini, semangat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal dapat terus terpelihara. Kebersamaan dan gotong royong yang ditumbuhkan melalui prosesi ini juga mencerminkan kearifan lokal yang masih lestari dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

2. Nilai Religius

Religius merupakan kata dari bahasa Latin yaitu religare yang memiliki makna mengikat atau menambatkan. Selain itu, religius juga terdapat dalam bahasa Inggris yaitu religion yang memiliki arti agama. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa

religius merupakan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran-ajaran dalam agama yang dianut serta memiliki sikap toleransi terhadap agama lain. Nilai religius merupakan nilai-nilai yang bersumber dari keyakinan terhadap Tuhan yang tertanam dalam diri seseorang. Dengan demikian, nilai religius merupakan tolak ukur yang dilandaskan pada perilaku, sikap serta kepatuhan seseorang atau komunal dalam menjalankan ajaran agamanya (Pahmi and Zakariah 2021).

Tradisi Mandi Safar memiliki nilai religius, sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu Tokoh Masyarakat, yang mengatakan :

"Menurut saya pada tradisi ini mungkin terdapat beberapa nilai – nilai, seperti gotong royong, karena masyarakat bersama – sama dan saling bantu dalam pelaksanaan tradisi, selanjutnya terdapat nilai keagamaan. Seperti pada daun – daun yang digunakan pada prosesi mandi safar tersebut yang ditulis doa – doa."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut memuat sejumlah nilai penting yang tercermin dalam setiap tahap pelaksanaannya, di antaranya adalah nilai gotong royong dan nilai keagamaan. Pada nilai keagamaan, hal ini dapat dilihat dari penggunaan daun-daunan yang ditulis tujuh ayat Al-qur'an, yang digunakan dalam tradisi mandi safar.

3. Nilai Sosial dan Budaya

Nilai sosial adalah perbuatan seseorang yang abstrak dan dianggap baik dan benar oleh suatu lingkungan masyarakat kemudian dipedomankan sebagai contoh perilaku yang baik dan diharapkan oleh seluruh warga masyarakat. Peran nilai sosial adalah sebagai (Angelita 2024):

- a. alat untuk menentukan harga sosial, kelas sosial seseorang;

- b. mengarahkan masyarakat untuk berpikir dan bertindak laku sesuai dengan nilai yang ada;
- c. memotivasi manusia untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan;
- d. alat solidaritas atau mendorong masyarakat untuk bekerjasama; dan
- e. pengawas, pembatas, pendorong dan penekan individu untuk selalu berbuat baik

Nilai sosial budaya adalah suatu tatanan dan kegiatan interaksi manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang mengikuti elemen-elemen seperti adat istiadat, kepercayaan, kebudayaan, pengetahuan, dan juga nilai moral. Nilai sosial budaya merupakan bagian dari kebudayaan yang memberikan arah serta dorongan pada perilaku manusia (Leyliana and Setiawan 2022).

Pada tradisi Mandi Safar ini terdapat nilai sosial dan budaya, sesuai yang diungkapkan oleh salah satu Tokoh Masyarakat, yang mengatakan :

"Terdapat nilai gotong royong, sosial dan budaya. Gotong Royong karena pada tradisi safar mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, dikerjakan secara bersama-sama. Sosial karena mempererat hubungan masyarakat, dan budaya karena melestarikan warisan nenek moyang atau turun temurun"

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pada tradisi Mandi Safar yang dilaksanakan di Desa Air Hitam Laut mengandung berbagai nilai, seperti nilai gotong royong, sosial, dan budaya. Nilai gotong royong terlihat jelas dalam proses pelaksanaan tradisi ini, di mana seluruh tahapan mulai dari persiapan, seperti pengumpulan bahan, pembuatan perlengkapan, hingga pelaksanaan prosesi dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat.

Selanjutnya, tradisi ini juga mengandung nilai sosial yang tinggi, karena mampu mempererat hubungan antarmasyarakat. Kegiatan bersama yang melibatkan seluruh warga, termasuk anak-anak hingga orang tua, menciptakan ruang interaksi yang intens dan akrab. Melalui momen ini, tali silaturahmi diperkuat dan rasa kekeluargaan semakin tumbuh di tengah masyarakat. Selain itu, Mandi Safar juga memiliki nilai budaya, karena merupakan warisan nenek moyang yang dilaksanakan secara turun-temurun. Pelestarian tradisi ini menjadi bentuk penghormatan terhadap budaya lokal yang telah menjadi identitas masyarakat Desa Air Hitam Laut. Dengan melaksanakan tradisi ini setiap tahun, masyarakat tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga mengajarkan kepada generasi muda pentingnya mencintai dan melestarikan budaya sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

4. Nilai Toleransi

Toleransi diartikan sebagai perilaku yang menghargai perbedaan di sekitar kita, baik itu tentang kepercayaan, ras, bahasa, atau lainnya, selama tidak provokatif atau melanggar aturan yang telah ditetapkan. Orang yang toleran tidak akan merasa terganggu dengan keberadaan orang yang berbeda bahasa, ras, kepercayaan dan pemahaman. Toleransi adalah sikap seseorang yang dapat secara terbuka mengakui perbedaan, menghargai, menghargai, memahami, menyimpan dendam, dan terbuka terhadap pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, sikap, dan lain-lain yang berlawanan (Ardina Kamal 2023).

Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut terdapat nilai toleransi, sesuai yang diungkapkan oleh salah satu Tokoh Masyarakat, yang mengatakan :

"Tradisi ini dapat meningkatkan rasa hormat antar sesama, dimana pada tradisi mandi safar ini tidak memandang suku, ras, agama,

sehingga harapannya masyarakat bisa menerapkan itu, saling menghormati dan punya rasa toleransi yang tinggi.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa pada tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam laut mempunyai nilai toleransi dan rasa saling menghormati. dalam pelaksanaannya, tradisi ini diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang suku, ras, maupun agama. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam membangun dan memperkuat hubungan antarmasyarakat. Tradisi ini mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk bersatu, melainkan sebuah kekayaan yang harus dijaga dan dihormati bersama. Suasana kekeluargaan yang tercipta selama kegiatan berlangsung menjadi bukti nyata bahwa tradisi ini dapat menumbuhkan rasa toleransi. Harapannya, nilai-nilai saling menghormati dan menghargai perbedaan yang tercermin dalam tradisi Mandi Safar ini dapat terus ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya yang dipertahankan, tetapi juga menjadi sarana yang memperkuat karakter masyarakat yang menjunjung tinggi kebhinekaan dan nilai-nilai kemanusiaan.

Selain nilai – nilai diatas, tradisi mandi safar juga dapat memperkuat tali silaturahmi, sesuai yang diungkapkan oleh salah satu Tokoh Masyarakat, yang mengatakan :

“Kegiatan tradisi Mandi Safar ini melibatkan hampir seluruh masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua, yang berkumpul dan berinteraksi secara langsung sehingga dapat meningkatkan silaturahmi antarwarga di Desa Air Hitam Laut”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa tradisi ini dapat memperkuat tali silaturahmi. Tradisi ini melibatkan hampir seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua, yang secara bersama-sama mengikuti rangkaian prosesi tradisi Mandi Safar. Melalui tradisi ini, tercipta suasana kebersamaan dan kekeluargaan antarwarga. Interaksi langsung antarwarga memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan rasa solidaritas. Tradisi ini menjadi sarana penting dalam menjalin dan memperkuat tali silaturahmi di tengah masyarakat Desa Air Hitam Laut.

Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut tidak hanya menjadi tradisi tahunan, tetapi juga berperan sebagai momentum penting yang mempertemukan masyarakat. Kehadiran warga perantau maupun pengunjung dari daerah lain yang turut serta dalam prosesi tradisi ini menciptakan suasana yang meriah dan penuh kekeluargaan. Interaksi yang terjalin selama kegiatan berlangsung, dapat meningkatkan silaturahmi antara individu maupun antar komunitas. Dengan demikian, tradisi Mandi Safar tidak hanya mempererat hubungan antarwarga desa, tetapi juga menjadi wadah untuk membangun silaturahmi.

Kesimpulan

Tradisi ini awalnya dilakukan secara pribadi di rumah-rumah dengan menggunakan air yang telah dicelupkan kertas bertuliskan ayat Al-Qur'an, kemudian berkembang menjadi prosesi yang dilakukan di Pantai. Prosesi tradisi Mandi Safar diawali dengan pembukaan, pembacaan doa, dilanjutkan dengan prosesi adar, makan bersama dan penutupan. Tradisi ini mengandung berbagai nilai penting seperti nilai gotong royong yang terlihat dari semangat masyarakat, kebersamaan dalam persiapan hingga pelaksanaan acara. Selanjutnya nilai religius yang tampak dari penggunaan ayat suci Al – Qur'an yang dituliskan pada daun – daun.

Sedangkan nilai budaya tercermin dari pelestarian adat, penggunaan simbol – simbol budaya seperti menara safar. Selain itu tradisi ini sebagai wadah mempererat silaturahmi antarwarga. Berbagai perspektif masyarakat sadu terhadap tradisi Mandi Safar ini diantaranya dapat mempererat silaturahmi, meningkatkan semangat gotong royong, mendukung pertumbuhan ekonomi, dapat mendatangkan wisatawan, menimbulkan suasana desa yang ramai, sebagai sarana promosi budaya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

Referensi

Jurnal

- Angelita, Putri Maharani. 2024. "ANALISIS NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM SELOKO." *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA* 3 (3): 87–96.
- Ardina Kamal, Kasya. 2023. "Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 8 (1): 52–63.
- Fitria, Hema, Hadi Rianto, Rosi Debora Marantika, and Muhammad Anwar Rube'i. 2022. "Analisis Nilai Gotong Royong Dalam Upacara Adat Nyabakng Masyarakat Dusun Segonde Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6 (1): 79–90.
- Harvina. 2020. "Nilai-Nilai Gotong Royong Di Humbang Hasundutan Cooperation Values on Sihali Aek Tradition in Toba Commu-Nity of Humbang Hasundutan." *Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora* 6 (2): 325.
- Hazmar, Al Afif. 2023. "Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Prosesi Cecah Inai Adat Melayu." *Al-*

Liqo: Jurnal Pendidikan Islam 8 (2): 165–84.

- Marliani, Sindi Rista, and Lisa Rukmana. 2023. "Tradisi Dulang Dalam Adat Pernikahan Di Desa Ture Pemayung Jambi." *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 2 (2): 96–103.

- Nabila, Nanda Rahma, Yuli Amaliyah, Tri Wulandari, and Fatma Lisa Mareti. 2024. "Analisis Nilai Sosial – Religius Yang Terkandung Dalam Prosesi Tradisi Sekujang Pada Masyarakat Desa Talang Tinggi Kabupaten Seluma." *Social, Humanities, and Educational Studies* 7 (3): 1–23.

- Pahmi, Zul, and Norazimah Zakariah. 2021. "Nilai Religius Dalam Prosesi Adat Nede Di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah." *Jurnal Bastrindo* 2 (1): 69–80.

- Rofiq, Aunur. 2019. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam. Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam." *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 15 (2).

- Siburion, Ayu Lusoi M, and Waston Malau. 2021. "Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan." *Jurnal Seni Dan Budaya* 5 (1): 40–52.

- Sumarto, Yonatan. 2019. "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah." *Jurnal Jaffray* 17 (1): 57

Skripsi

- Ampa, T. 2018. "Ritual Mandi Safar Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur." Universitas Batanghari.

- Budianto. 2016. *Sejarah Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Skripsi Jambi: FKIP Universitas Batanghari*

- M Fikri Muzakir 2020. *Nilai pendidikan pada prosesi tradisi mandi safar masyarakat banjarbdi Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur. IAIN Palangka Raya*

Buku

- Abdurahman. 2023. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Arsyad, M. 2015. *Acara Ritual Mandi Shafar dan Syukuran Nelayan*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tanjabtim
- Dyson L. 2019. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya : Citra Media Karya Anak Bangsa.
- Effendi, T. 2021. *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Gottschalk, L. 2016. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia
- Leyliana, Ana, and Wahyu Setiawan. 2022. "Nilai Sosial Budaya Upacara Ritual Siraman Air Terjun Sedudo Di Kabupaten Nganjuk." *Citra Ilmu, Edisi* 18: 9–16.
- Sedywati, E 2016. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.